

Scientific-Cum-Doctriner dalam Studi Islam Menurut Mukti Ali (Studi Analisis Perspektif *Worldview* Islam)

Asep Awaludin^{*1}, Manzilatul Fadhilah²

^{1,2}Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

e-mail: ^{*1}asep@unida.gontor.ac.id, ²pemburuilmu1997@gmail.com,

Submitted 12-01-2022 | Revised 13-07-2022 | Accepted 12-11-2022

Abstract

This article tries to reveal Mukti Ali's thoughts regarding his new approach in Islamic Studies, namely Scientific-Cum-Doktriner, this approach is the result of a combination of three different approaches. According to Mukti Ali, this approach is the most suitable to be used in understanding Islam. However, this approach comes from Western thought. The urgency of this research is to reveal some of the causes of the presence of the Scientific-Cum-Doctriner approach, using library research and philosophical approaches to uncover Mukti Ali's thoughts, as well as analytical methods to analyze Mukti Ali's approach to Scientific-Cum-Doctriner and Islamic views in responding emergence of this approach. This article is important to study to find out the correct concept in studying each problem. Because if it is highlighted from the causes and objectives of the emergence of this approach, it actually requires a solid foundation of faith so that it does not cause errors in the mindset of humans, especially Muslims. Thus, the concept used as a perspective and applied in understanding the Scientific-Cum-Doktriner approach in Islamic Studies in this study is the concept of Islamic Worldview.

Keywords: Scientific-Cum-Doktriner, Mukti Ali, Islamic Worldview.

Abstrak

Artikel ini mencoba mengungkapkan pemikiran Mukti Ali mengenai pendekatan barunya dalam Studi Islam yaitu Scientific-Cum-Doktriner, pendekatan ini merupakan hasil gabungan dari tiga pendekatan yang berbeda. Menurut Mukti Ali, pendekatan ini paling cocok digunakan dalam memahami Islam. Namun, pendekatan ini berasal dari pemikiran Barat. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengungkap beberapa penyebab hadirnya pendekatan Ilmiah-Sekaligus-Doktriner, menggunakan penelitian kepustakaan dan pendekatan filosofis untuk mengungkap pemikiran Mukti Ali, serta metode analisis untuk menganalisis pendekatan Mukti Ali terhadap Ilmiah-Cum - Doktrin dan pandangan Islam dalam merespon munculnya pendekatan ini. Artikel ini penting untuk dipelajari untuk mengetahui konsep yang benar dalam mempelajari setiap masalah. Karena jika ditonjolkan dari sebab dan tujuan munculnya pendekatan ini, sebenarnya membutuhkan landasan keimanan yang kokoh agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam pola pikir manusia, khususnya umat Islam. Dengan demikian, konsep yang digunakan sebagai perspektif dan diterapkan dalam memahami pendekatan Ilmiah-Cum-Doktriner dalam Studi Islam dalam kajian ini adalah konsep Islamic Worldview.

Kata kunci: Ilmiah-Cum-Doktriner, Mukti Ali, Islamic Worldview.

Pendahuluan

Dalam studi agama, terdapat salah satu metode pendekatan baru kerap bersifat *ilmiah-cum-doktriner/scientific-cum-sui generis*,² terkhusus dalam studi agama Islam. Pendekatan ini dicetuskan oleh seorang cendekiawan muslim kelahiran tahun 1923 dari kota Cepu yang dihasilkan dari ide emasnya pada zamannya, ia adalah Mukti Ali.³ Mukti Ali banyak berkontribusi dalam ranah pemikiran agama Islam.⁴ Sehingga, ia berhasil mencetus metode pendekatan baru yang belum pernah di implementasikan sebelumnya.

Pendekatan yang dikemukakan oleh Mukti Ali ini, sejatinya bertujuan untuk menghilangkan kecurigaan dengan cara mengaktualisasikan dialog anta ragama, dan dari upaya ini Mukti Ali menganggap bahwa diperlukannya pendalaman pengetahuan terkait agama lain dengan tujuan menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan agama. Meskipun demikian, keduanya memiliki focus yang sama yakni berusaha untuk menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap suatu perbedaan.⁵ Secara umum penulis mengungkapkan bahwa jika dilihat dari tujuan dicetusnya pendekatan ini, cukup menarik untuk dibahas dalam pembahasan ini dengan penjelasan lebih dalam lagi pada sub bab selanjutnya.

Secara global, penulis memahami bahwa pendekatan *Scientific-Cum-Doktriner* ini merupakan pendekatan langka dikenalkan oleh Mukti Ali, dengan dimensi-dimensi di dalamnya terhadap pemahaman Studi Islam, agar bisa di implementasikan kedalam kurikulum dari banyak Perguruan Tinggi Agama Islam. Sebagaimana metode pendekatan tersebut telah diaplikasikan oleh salah satu lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai solusi dari masalah kurikulum Islam pada lembaga tersebut waktu itu. Akan tetapi, pendekatan ini memotivasi penulis untuk ia kaji lebih dalam lantaran kecocokan penerapan pendekatan *Scientific-Cum-Doktriner* ke banyak Perguruan Tinggi Islam saat ini apakah masih relevan atau tidak, karena seiring perkembangan zaman tentunya membutuhkan metode yang lebih sesuai untuk diterapkan. Selain itu, penulis menemukan dari pencetusan pendekatan ini terdapat cikal bakal pohon toleransi dalam beragama yang kurang tepat, sehingga jalan ini menjadi problematika dalam pemikiran Islam kontemporer.

Dari latar belakang diatas, penulis akan mencoba untuk memperdalam konsep pendekatan *Scientific-Cum-Doktriner* perspektif Mukti Ali sebagai metode studi bagi Ilmu

¹Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, diartikan dengan "using methods based on those of science", oleh A S Hornby, 'Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English', in *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Walton Street: Oxford University Press, 1995). p.1050

²Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, diartikan dengan "strictly applying or insisting on a theory in all circumstances, regardless of practical problems or disagreement", oleh Hornby. p.342.

³Seorang cendekiawan muslim kelahiran tahun 1923 dari kota Cepu. Tokoh yang fenomenal bagi masyarakat karena pernah menjabat sebagai Menteri Agama. Dalam Ali Munhanif, *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik* (Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, 1998). p.272.

⁴Abdurrahman, Burhanuddin Daya, and Djam'annuri, *Agama Dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993). p.95

⁵Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-PRESS, 2013). p.8

Perbandingan Agama serta mencoba mengetahui lebih dalam tentang pandangan *Islamic Worldview* terhadap pendekatan *Scientific-Cum-Doktriner*.

Metode

Metode penelitian ini mengacu pada proses kegiatan penelitian. Rangkaian kegiatan yang akan penulis lakukan meliputi kegiatan untuk menentukan pendekatan penelitian, menentukan jenis penelitian, menentukan sumber data, mengumpulkan data dan menganalisa data. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris atau teramati yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid.⁶ Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti ialah penelitian kepustakaan, serta pendekatan kualitatif dalam penelitiannya pada pendekatan *Scientific-Cum-Doktrinaire* perspektif Mukti Ali dalam studi Islam.

Agar peneliti lebih mengeksplorasi hasil penelitiannya, ia menggunakan pendekatan filosofis untuk memeriksa pemikiran Mukti Ali yang memiliki paham yang berbeda dalam memahami Islam sehingga ia mampu membuat metode tersendiri dalam memahami Islam, yakni metode *sintesis* dan metode *tipologis*. Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran, sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya.⁷ Termasuk penelitian ini, sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam menemukan kebenaran, kebijaksanaan atau esensi tentang segala sesuatu yang ada.

Kemudian, dalam uraian mengenai cara pengumpulan data berisi tentang teknik peneliti untuk mencari dan mengumpulkan informasi.⁸ Ketika membahas sumber data, sebelumnya peneliti akan menjelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*.⁹ Macam-macam teknik pengumpulan data, sebagai berikut ialah: observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan.¹⁰ Dari sini peneliti mengambil teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, yaitu dari data primer dan data sekunder tentang metode memahami Islam perspektif Mukti Ali dan beberapa literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini. Penulis berharap bahwa penelitian ini akan menambah wawasan tentang perspektif Mukti Ali dalam memahami Islam.

Pembahasan

Konsep Pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* dalam Perspektif Mukti Ali

Berulang kali ketika sedang menduduki posisi Menteri Agama RI (1971-1978), dalam forum yang sesuai, Prof. Mukti Ali menggugat tentang tiga kelemahan IAIN: pertama, kelemahan menguasai bahasa asing selain Arab, khususnya Inggris. Kedua,

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2006). p. 2.

⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). p. 46

⁸ M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Disain Riset* (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Trisakti, 1985). p. 75

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, p. 253

¹⁰ Sugiyono., p. 254

kelemahan dalam "Metode Penelitian Ilmu Agama Islam"¹¹ atau "Metode Pemahaman Islam",¹² dan ketiga, kelemahan dalam minat ilmu.¹³ Dari sini, mulai tumbuhnya ide dan gagasan pendekatan *Scientific-Cum-Doctriner* tersebut.

Terdapat tiga tipe ilmu agama yaitu: *Doctriner-Cum-Scientific*, *Saintifik-Objektif-Bebas Nilai*, dan *Scientific-Cum-Doctriner*.¹⁴ Jika tipe-tipe ilmu agama yang disebutkan diatas bersifat bebas nilai, penulis mencoba untuk mensortir pendapat akan teori "bebas nilai". Sebagai pengkaji ilmiah haruslah bersikap jeli dalam memahami permasalahan terkait ilmu yang "bebas nilai" dan "tidak bebas nilai". Ilmu pengetahuan modern tidaklah "bebas nilai" atau netral, sebab ia dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan dan filsafat yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat.¹⁵ Apabila seseorang tidak mampu membedakan antara ilmu yang benar dari ilmu yang dirasuki oleh pandangan hidup Barat, maka akan berakibat hilangnya *Adab* serta berimplikasi pula pada hilangnya adil dan terjadi kebingungan intelektual (*intellectual confusion*).¹⁶

Oleh karena Islam adalah agama, maka metode-metode di atas harus ditambah dengan metode doktriner.¹⁷ Singkatnya, menurut Mukti Ali mempelajari Islam dengan segala aspeknya tidak cukup dengan menggunakan metode ilmiah saja, tidak cukup pula hanya dengan jalan doktriner saja. Sebagaimana dalam pernyataannya:

Pendekatan terhadap agama sekarang ini ada dua, dan akan saya tambahkan lagi sehingga menjadi tiga. Yang pertama adalah *scientific*, bagaimana mendekati agama secara *ilmiah*, yaitu dengan pendekatan *antropologis*, *sosiologis*, *historis*, atau *filosofis*. Yang didapat adalah tingkah laku orang beragama. Pendekatan pertama ini saya tolak karena tidak cocok. Pendekatan kedua adalah secara *dogmatis* yaitu yang ada pada umumnya digunakan di pesantren-pesantren. Mengapa begini? Mengapa begitu? Sebab al-Qur'an maupun Hadis bilang begitu. Bagi saya yang ideal adalah menggabungkan keduanya, *ilmiah* plus *doktriner*. Ya secara sosiologis tetapi juga Qur'ani, secara antropologis tetapi disertai penjelasan Hadis, secara filosofis dan Qur'ani. Inilah pendekatan *sintesis* atau *integral* yang saya kembangkan.¹⁸

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada alinea sebelumnya, bahwa Mukti Ali mengemukakan tiga pendekatan dalam studi Islam. Pertama, pendekatan *scientific*, yaitu

¹¹ Merupakan judul ceramah yang disajikan Prof. A. Mukti Ali pada Rakernas PTM, di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 15 November 1986, termuat dalam Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). p. 23-24

¹²Juga merupakan judul ceramah yang disampaikan pada Rakernas PP Muhammadiyah Badan Pendidikan Kader, di Yogyakarta 6 Desember 1987, dan termuat dalam Ali. p. 45-107

¹³Nourouzzaman Shiddiqi, *Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali*, dalam Daya and Djam'annuri, *Agama Dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, p. 599

¹⁴Muhammad Mastury, *Standarisasi, Konsepsi dan Wawasan Ilmu-Ilmu Agama*. Dalam Daya and Djam'annuri., p. 501-502

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future* (London: Mansell, 1985). p. 106

¹⁶ al-Attas., p. 104-105

¹⁷ Ali, *Metode Memahami Agama Islam*., p. 31-32

¹⁸ Mukti Ali, *Muhammadiyah Menjelang Abad ke-21*, dalam Sujarwanto and dkk, *Muhammadiyah Dalam Tantangan Masa Depan, Sebuah Dialog Intelektual* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990). p. 184. Lihat, Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Al*, p. 98.

mendekati agama secara ilmiah.¹⁹ Penulis mencoba untuk mengikhtisarkan mengenai pendapat Mukti Ali terhadap pendekatan ini dalam Studi Islam bahwa ia menolak pendekatan ini jika hanya digunakan secara tunggal karena dianggap tidak cocok, seperti umumnya dilakukan oleh pengkaji Islam yang menggunakan cara pandangnya sendiri, dan tidak menghasilkan temuan yang utuh, kecuali hanya dari eksternalisasi saja.

Kedua, pendekatan *dogmatis*, yaitu mendekati agama didasarkan pada pernyataan Al-qur'an dan hadis, namun pendekatan ini dianggap tidak menghubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat, begitu pula penafsiran dan fatwa yang diberikan dianggap berakibat tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. Sehingga timbul kesan bahwa Islam sudah ketinggalan zaman dan menghambat kemajuan. Demikianlah yang diungkapkan oleh Nourouzzaman dalam *Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali*.²⁰ Hemat peneliti, bahwa upaya Mukti Ali dalam menghadirkan pendekatan baru dalam Studi Islam seolah bertujuan agar Islam jauh dari kata tertinggal dan agar Islam disini tidak lagi dianggap sebagai penghambat kemajuan.

Ketiga, pendekatan ilmiah plus *doktriner*, untuk mencapai hasil penelitian yang terpadu sesuai pemikirannya, Mukti Ali menawarkan metode gabungan *Scientific-Doctriner*, yang dinamakannya menjadi *Sintesis*. Dalam ungkapannya sendiri tertulis: "...Pendekatan ilmiah-cum-doktriner harus kita pergunakan, pendekatan scientific-cum-sui generis harus kita terapkan. Inilah yang saya maksud dengan metode sintesis".²¹

Dalam menawarkan model pendekatan yang ketiga ini, Nourouzzaman mengikhtisarkan bahwa Mukti Ali merujuk kepada metode yang diajukan oleh Ali Syari'ati, yakni membandingkan dan mempelajari agama dengan mempelajari riwayat seorang tokoh (manusia), dengan melalui dua jalur secara simultan. Yakni, jalur dari karya tulis dan ucapan-ucapannya dalam memberikan kuliah dan pidato untuk mengetahui ide dan teori-teorinya, dan jalur dari riwayat hidup seorang tokoh.²² Begitulah sebagaimana menurut Mukti Ali yang seharusnya menjadi cara dalam mempelajari Islam. Akan tetapi, bukankah mempelajari agama dengan memperdalam riwayat seorang tokoh tidak akan bisa mencapai sebuah pengetahuan tentang agama secara objektif, dan kebenaran objektif tidak bisa dicapai dari hanya mempelajari riwayat seorang tokoh.

Dari beberapa penyebab hadirnya pendekatan *Scientific-Cum-Doctriner*, peneliti menemukan pula pemikiran Mukti Ali dimana ia menemukan bahwa Islam mulai terdesak oleh golongan intellegentsia didikan Barat Belanda, serta terpengaruh oleh

¹⁹ Rahmadi, 'Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama', *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 14, no. No. 2 (2017). p. 121

²⁰Nourouzzaman Shiddiqi, *Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali*, dalam Daya and Djam'annuri, *Agama Dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, p. 604

²¹ A Mukti Ali, *Metodologi Ilmu Agama Islam* (Jogjakarta: Jajasan Nida, 1969). p. 48

²² Nourouzzaman Shiddiqi, *Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali*, dalam Daya and Djam'annuri, *Agama Dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, p. 607

ide-ide Barat Belanda yang beranggapan bahwa Islam adalah agama kolot, Islam adalah penghambat kemajuan, dan lain sebagainya,²³ sebagaimana yang diserap Mukti Ali dari pemikiran orang Belanda dalam bukunya:

Thus at the time when Indonesian Islam was not yet wholly purified from indigenous unorthodox practices, the Dutch-educated intelligentsia began, under the influence of the above-mentioned Western culture regard Islam as a religious and cultural anachronism and an obstacle to progress. They were confirmed in this attitude by what they saw of the condition of the mass of the Muslims, which was not such as to give reputation to their religion, and of the religious educational institutions, which were incapable of producing scholars of the worldly sciences on a par with the graduates of the Western schools.²⁴

Dari kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengaruh ide-ide Barat Belanda yang menganggap bahwa Islam merupakan agama penghambat kemajuan, hal tersebut mendorong pemikiran Mukti Ali untuk menawarkan sebuah ide yang sekiranya mampu menjawab anggapan dari ide-ide Barat Belanda di atas.

Selain itu, dari hasil pemikirannya terdapat pula kalimatnya yang menyatakan bahwa:

Dengan panggilan untuk kembali kepada Qur'an dan Hadits dan panggilan untuk mempergunakan penjelidikan dan analisa dalam memahamkan soal-soal agama, maka terbukalah lembaran baru dalam arena sedjarah alam pikiran Islam modern di Indonesia. Disinilah timbulnja faham *liberalism* Islam di Indonesia. Tetapi *liberalism*, sebagai salah satu aspek daripada kebangunan Islam modern – baik di Indonesia maupun di negara-negara Islam lainnja – adalah berbeda dengan liberalism sebagai salah satu aspek daripada renaissance Barat. Liberalisme Barat menempatkan akal sebagai "penilai terakhir", sedangkan *liberalism* Islam menempatkan akal sebagai "pembantu" didalam menilai sesuatu disamping batas-batas yang diberikan oleh "wahyu".²⁵

Jika al-Qur'an dan Hadits telah dijadikan sebagai rujukan sebuah penyelidikan dan analisa dalam memahamkan persoalan agama (sebagaimana pendekatan *Scientific-Cum-Doctriner* sebagai salah satu langkahnya), lantas kenapa merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits dapat disandingkan dengan faham *liberalism* untuk penempatan akal. Sehingga muncul label "liberalisme Islam", sebagai ide "pembantu" didalam menilai sesuatu disamping batas-batas yang diberikan oleh "wahyu". Jika demikian, analisa peneliti bahwa pemikiran tersebut sama halnya menganggap bahwa merujuk pada al-Qur'an dan Hadits membutuhkan liberalism Islam untuk menyelesaikan sebuah persoalan.

Peneliti mencoba mensortir bahwa dari pendekatan ini, akan timbul ide-ide baru berupa permasalahan lainnya mengenai *Scientific-cum-Doctriner* karena banyaknya kekurangan pada pendekatan ini. Sebagaimana Mukti Ali sendiri mengakui bahwa langkah metode *sintesis* belum terumuskan secara pasti atau jelas,²⁶ maka tidak heran

²³ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia*, Cet. Ke-II (Jogjakarta: Jajasan Nida, 1969). p. 12

²⁴ Mukti Ali, *Modern Islamic Thought in Indonesia* (Jogjakarta: Jajasan Nida, 1969). p. 35

²⁵ Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia*., p. 18

²⁶ Mukti Ali, *Muhammadiyah Menjelang Abad Ke-21* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990). p. 224-225. Lihat, Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*., p. 101. Lihat juga, Rahmadi, 'Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama', p. 122

jika hasil studi atau penelitian agama yang menggunakan metode ini akan dipertanyakan keberadaan contoh dari aplikasi pendekatan ini.

Pandangan *Islamic Worldview*²⁷ terhadap pendekatan *Scientific-Cum-Doctriner* Mukti Ali

Melihat gagasan teori oksidentalisme yang ditawarkan Mukti Ali dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang agama, kebudayaan dan peradaban Barat²⁸ diatas, peneliti telah mencoba untuk memperjelas pemahaman dengan sebit analisa yang dilontarkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa peneliti tidak serta-merta searah dengan tujuan Mukti Ali dalam menggagaskan teori tersebut untuk kepentingan Barat semata agar mereka bisa tau bagaimana pandangan Islam terhadap mereka. Akan tetapi, hal yang ditakutkan yakni para pengkaji atau pelajar oksidentalisme apabila menyertai dengan tujuan yang sedemikian, akan turut menyepakati segala hal yang dibenarkan oleh Barat.

Sementara pendapat Hamid Fahmy Zarkasyi, seorang tokoh muslim oksidentalisme kontemporer Indonesia yang kerap membahas akan teori yang sama menyimpulkan bahwa tantangan eksternal umat Islam dewasa ini yang berbentuk ilmu pengetahuan itu adalah derasnya arus pemikiran Barat yang masuk kedalam pemikiran Muslim dalam bentuk konsep-konsep kunci yang sarat dengan nilai-nilai Barat.²⁹ Maka dari itu, tujuan yang seharusnya dilakukan dalam mempelajari atau mengkaji Barat ialah untuk mengkritiki pemikiran Barat yang tidak mengarahkan ajaran Islam kepada kebenaran, bukan malah membantu kepentingan Barat.

a. Catatan analitis Terhadap:

1. Tujuan Mukti Ali dalam Menawarkan Pendekatan Baru pada Pendekatan Studi Islam

Pada penerapan pendekatan *dogmatis*, sebagaimana uraian pada sub bab diatas, bahwa apabila upaya Mukti Ali dalam menghadirkan pendekatan baru dalam Studi Islam bertujuan agar Islam jauh dari kata tertinggal dan agar Islam disini tidak lagi dianggap sebagai penghambat kemajuan,³⁰ berarti gagasan yang dikenalkan olehnya merupakan wujud *Scientification of Islam*. Pada kata lain, upaya *Scientification of Islam*

²⁷ Diartikan sebagai pondasi bagi pemahaman realitas, dan pondasi bagi aktivitas ilmiah. Lihat, Hamid Fahmy Zarkasyi, 'Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat', *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 9, no. No. 1 (April 2013). p, 19. Disebut sebagai *Ru'yab al-Islam li al-wujud* oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang artinya pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang Nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud. Lihat, Zarkasyi., hlm. 20; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995). p, 2.

²⁸ Hakikatnya, peradaban Barat memiliki perbedaan mendasar dengan Islam, Barat merupakan sebuah peradaban yang berdasarkan nilai-nilai sekuler-liberal, yang kini dipaksakan untuk dianut oleh seluruh umat manusia, melalui berbagai bentuk cara. Lihat, Adian Husaini, *Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer (Pengantar Umum)*, dalam Adian Husaini, *ISLAMIC WORLDVIEW Baban-Baban Kuliab Di Program Doktor Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor* (Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2009). p. 2

²⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Peradaban Islam Yang Bermartabat* (Gontor: Center for Islamic and Occidental Studies, 2009). p. 35

³⁰ Ali, *Modern Islamic Thought in Indonesia*. dalam Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia.*, p.

menjadikan Islam sebagai objek yang diilmiahkan. Lebih diperjelas lagi, bahwa *Scientification of Islam* merupakan upaya Barat dalam menjadikan Islam bukan lagi sebagai agama murni (agama yang tertinggal). Padahal Islam datang dengan segala keasingan dimata umat, sebagaimana alasan peneliti ini ia perkuat dengan sebuah Hadits Shahih riwayat muslim, Rasulullah SAW bersabda:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ (رواه مسلم)

"*Sesungguhnya Islam pertama kali muncul dalam keadaan asing dan nanti akan kembali asing sebagaimana semula, maka berbahagialah orang-orang yang asing*" (HR. Muslim)

Bahwa Islam telah bermula dengan sebuah keasingan, sehingga tak heran apabila penyebaran Islam sangat dibenci oleh umat yang tak beriman hingga saat ini. Akan tetapi, Islam tidak menghambat kemajuan zaman, dan bahkan tidak tertinggal dari kepesatan perkembangan zaman jika Islam dan ajaran-ajarannya tetap dimurnikan kembali, sebagaimana Islam dan ajaran-ajarannya terdahulu yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah serta keputusan *Shalafus Shalih*.

2. Kembali Kepada al-Qur'an dan Hadits dengan Tidak Meninggalkan Fahaman Liberalisme Islam di Indonesia

Pada pembahasan diatas juga, mengenai al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian,³¹ peneliti menanggapi apabila al-Qur'an dan Hadits telah dijadikan sebagai rujukan sebuah penyelidikan dan analisa dalam memahami persoalan agama (sebagaimana pendekatan *Scientific-Cum-Doctriner* sebagai salah satu langkahnya), lantas kenapa merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits dapat disandingkan dengan fahaman *liberalism* untuk penempatan akal. Sehingga muncul label "liberalisme Islam", sebagai ide "pembantu" didalam menilai sesuatu disamping batas-batas yang diberikan oleh "wahyu". Jika demikian, analisa peneliti bahwa pemikiran tersebut sama halnya menganggap bahwa merujuk pada al-Qur'an dan Hadits membutuhkan liberalisme Islam untuk menyelesaikan sebuah persoalan, tidak bisa hanya merujuk pada al-Qur'an dan Hadits semata, serta rujukan yang berasal dari "wahyu" hanya membelenggu pemikiran manusia untuk berpikir secara bebas.

Pemikiran yang menganggap al-Qur'an dan Hadits seolah membelenggu merupakan salah satu cara mereka meliberalkan pemikiran Islam.³² Sejatinya pemikiran seperti itulah yang sudah jelas akan menimbulkan benih-benih fahaman liberalisme itu sendiri. Padahal al-Qur'an dan Hadits merupakan pokok dasar keimanan seorang muslim dan pedoman hidup seorang muslim ta'at.

Sementara pemikiran liberalisme dalam Islam sangat dilarang berkembang biak di bumi yang penduduknya mayoritas Islam, khususnya Indonesia. Sebagaimana fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasionalnya yang ke-7 pada tanggal 28 September 2005, menyatakan bahwa *liberalisme agama* termasuk paham yang diharamkan oleh MUI.³³ Padahal, dari sini jelas bahwa pemikiran tersebut dilarang oleh

³¹ Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia.*, p. 18

³² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam* (Gontor: CIOS-ISID, 2010). p. 130-131

³³ Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia* (Jakarta Timur: Hujjah Press, 2007). p. xli.

Keterangan rinci fatwa tersebut bahwa: (1) liberalism agama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. (2) Umat Islam haram mengikuti paham *Pluralisme, Sekularisme, dan Liberalisme agama*.

Negara bahkan agama. Lantas, kenapa masih dibiarkan berkembang biak bahkan hingga pesat?

3. Terhadap Kemunculan *Scientific-cum-Doctriner*

Dalam telaah peneliti dari kemunculan pendekatan ini, pada ungkapan Budi Handrianto dalam bukunya *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, bahwa terdapat tiga aspek dalam liberalisasi Islam, yang salah satunya ialah *Syari'at Islam* yang dilakukan dengan perubahan metodologi ijtihad.³⁴ Apabila hadirnya *Scientific-cum-Doctriner* ini merupakan sebuah pendekatan yang ditawarkan Mukti Ali sebagai metodologi memahami agama Islam.³⁵ Maka kemunculan *Scientific-cum-Doctriner* ini sebagai wujud gerakan liberalisasi Islam. Menurut al-Attas agama Islam dapat dikaji dengan metode tauhid.³⁶ Sebagaimana yang peneliti dapatkan dalam tulisan Hamid Fahmy Zarkasyi dalam jurnalnya. Mereka mengaplikasikan liberalisasi Islam secara sistematis, terutama di kalangan Universitas Islam.³⁷

Jika pada paparan yang menyatakan bahwa agama sebagai objek penelitian yang sifatnya objektif dan bebas nilai, kemudian muncul tipe-tipe ilmu agama yang salah satunya ialah *Scientific-Cum-Doctriner*³⁸. Maka, dapat dikatakan *Scientific-Cum-Doctriner* bersifat bebas nilai, disini penulis mencoba untuk menambahkan analisisnya dari pendapat akan teori "bebas nilai" ini sebagaimana telah ia sortir pendapat ini sebelumnya. Bahwa ilmu pengetahuan modern yang saat ini banyak dihasilkan oleh peradaban Barat, tidak harus diterapkan didunia muslim seutuhnya. Sebab, sebagaimana Syed Muhammad Naquib al-Attas³⁹ menekankan bahwa ilmu bukan bebas nilai (*value free*), tetapi sarat nilai (*value laden*).⁴⁰ Ikhtishar peneliti disini ialah teori bebas nilai tersebut merupakan teori peradaban Barat dalam penelitian ilmu agama, artinya teori tersebut tidak *recorrection* akan keabsahannya terhadap pengembangan ilmu agama yang dibawakan oleh peradaban Barat, berarti tipe-tipe ilmu agama tersebut berkemungkinan besar telah diwarnai dengan corak budaya dan peradaban Barat.

b. Tawaran *Islamic Worldview*

(3) Dalam masalah aqidah dan ibadah, umat Islam wajib bersifat eksklusif dalam artian haram mencampuradukkan aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain. Handrianto., p. Xlix.

³⁴ Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*., p. Xxiii

³⁵ Rahmadi, *Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama*., p. 121

³⁶ Zarkasyi, *Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat*., p. 24

³⁷ Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*., p. Xliii

³⁸ Muhammad Mastury, *Standarisasi, Konsepsi Dan Wawasan Ilmu-Ilmu Agama* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993). p, 501-502

³⁹ Al-Attas meraih gelar M.A. tahun 1962 di McGill University dan PhD dari University of London. Berkenaan dengan konflik abadi Islam dan Barat, al-Attas mencatat: "*The confrontation between Western culture and civilization and Islam, from the historical religious and military levels, has now moved on to the intellectual level; and we must realize, then, that this confrontation is by nature a historically permanent one. Islam is seen by the west as posing a challenge to its very way of life; a challenge not only to Western Christianity, but also to Aristotelianism and the epistemological and philosophical principles deriving from Graeco-Roman thought which forms the dominant component integrating the key elements in dimensions of the Western worldview*". Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993). p, 5, 105.

⁴⁰ al-Attas., p. 134

Sebagaimana Kholid Muslih menuturkan dalam bukunya *Worldview Islam* bahwa kekacauan berpikir juga akan mampu mengakibatkan sebuah penyimpangan,⁴¹ jika dipengaruhi oleh nilai-nilai Barat.

Apabila Islam yang harus mengadaptasikan ajarannya sesuai perkembangan zaman sebagaimana yang peradaban Barat inginkan. Maka, pengaruh dari berbagai gerakan ini akan merenggangkan pokok dasar berpikir ajaran Islam dan akan menyebabkan umat Islam hanya mampu menengadahkan tangan menerima secara utuh dari perkembangan Barat, dan akan menyebabkan umat Islam menyerah pada nilai-nilai modernitas Barat. Sayangnya, malah banyak ditemukan dari kalangan cendekiawan muslim yang mengaplikasikan metode modernisasi kebaratan ini ke ranah pemikiran Islam.

Beda halnya dengan istilah "tajdid", yang terdapat dalam beberapa hadis Rasulullah SAW. Salah satunya dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunannya* yang dikutip dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun, orang yang memperbaharui agamanya". Dalam riwayat yang lain *"seseorang yang memperbaharui perkara ajaran agamanya".*⁴²

Sebagian ulama mendefinisikan tajdid sebagai upaya menghidupkan kembali apa yang telah hilang dan terhapus dalam penerapan kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah, serta perkara yang wajib dikerjakannya.⁴³ Menurut pendapat Amal Fathullah Zarkasyi dalam jurnalnya *Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam* bahwa pengertian tajdid yang benar adalah sesuai hadis Rasulullah SAW, bahwa pada setiap penghujung seratus tahun Allah akan mengutus seorang *mujaddid* yang memperbaharui agama Islam.⁴⁴ Berarti, tajdid dalam Islam bukanlah suatu upaya maupun cara atau gerakan membuat Islam yang baru, tetapi mengembalikan Islam kepada masa Rasulullah SAW dan *al-Khulafa al-Rasyidin* berdasarkan sumber-sumbernya yang murni dengan mempertimbangkan kondisi zaman.

Karena, jalan pikiran Barat modern telah membawa arus baru dalam memandang segala hal, maka dari situ dapat dikatakan hadirnya sains modern. Jika kembali pada definisi modernitas diatas, modernitas lebih menekankan pada sains dan teknologi daripada agama. Maka pandangan hidup Barat disebut dengan *Scientific Worldview* pada waktu itu.⁴⁵ Hingga pada akhirnya pandangan hidup Barat ini merugikan agama.

Berbicara mengenai metode yang pas untuk studi agama-agama, peneliti kembali sejenak kepada prediksi seorang tokoh pemikir Barat yang dijadikan Mukti Ali sebagai salah satu pendorongnya dalam mencetuskan pendekatan baru dalam studi Islam. Dialah Waardenburgh, menurutnya metodologi merupakan persoalan rumit dalam

⁴¹ Kholid Muslih, *Worldview Islam* (Siman Ponorogo: PII dan UNIDA Gontor Press, 2018). p. 50.

⁴² Sunan Abud Dawud, *Kitab Al-Malahim*, Jilid 4, Tth. p. 109

⁴³ al-Manawi, *Al-Fayd al-Qadir*, Juz 1, Tth. p. 10

⁴⁴ Amal Fathullah Zarkasyi, 'Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam', Jurnal TSAQAFAH Vol. 9, no. No. 2 (November 2017). p. 399-400

⁴⁵ Zarkasyi, 'Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat', p. 18

studi agama-agama,⁴⁶ dan ia menganggap bahwa Islam merupakan sebuah problem serius baginya. Dalam pernyataan Jacques Waardenburg: "*Saya ingin menunjuk dua problem mendasar bagi berkembangnya studi agama-agama di dunia Islam. Problem problem yang pertama adalah sebuba adagium bahwa adalah agama yang final dan benar*".⁴⁷

Maka peneliti menekankan bahwa, metode yang pas untuk studi agama-agama ialah metode yang memiliki cara pandang *Islamic Worldview*. Sebagai contoh yaitu metode tauhidi, karena berdasarkan pada keimanan Islam dan hanya Islam satu-satunya agama yang benar dan diterima disisi Allah SWT.

Maka saran peneliti sesuai paparan Hamid dalam tulisannya *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat* dalam jurnal *Tsaqafah*,⁴⁸ bahwa dalam penggunaan metode pendekatan Ilmu Perbandingan Agama lebih baiknya jika menerapkan *Worldview Islam* sebagai cara pandang didalamnya. Karena dalam *Islamic Worldview* atau pandangan Islam sebagaimana dipaparkan oleh Adnin Armas bahwa posisi ilmu sangat istimewa, ilmu merupakan ibadah dan bagian yang berkaitan erat dengan agama,⁴⁹ dan Islam sangat menghargai ilmu sebagai bagian yang istimewa dalam kaitannya dengan agama. Sebagaimana yang banyak diperjelas dalam al-Qur'an, QS: al-Zumar: 9, QS: al-Mujadalah: 11 dan QS: Muhammad: 19.

Worldview merupakan pandangan hidup yang menjadi pondasi cara berpikir seseorang, hingga mampu menentukan sebuah pendekatan mengenai hidup dan arti hidup, sebagaimana pernyataan seorang guru besar filsafat dari Turkey yang dikutip oleh Abas Mansur Tamam⁵⁰ dalam bukunya *Islamic Worldview*, bahwa Alparslan Acikgence⁵¹ mengatakan, *worldview* merupakan pondasi bagi seluruh perilaku manusia,

⁴⁶ Muhammad Adib Fuadi Nuriz, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: SPIRIT for Education and Development, 2012). p, 22-23

⁴⁷ Anis Malik Thoha, *Religionswissenschaft, Antara Obyektivitas Dan Subyektivitas Praktisiny*, Islamia, Edisi 3, 2006.

⁴⁸ Zarkasyi, *Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat*..., p. 18

⁴⁹ Adnin Armas, *Konsep Ilmu Dalam Islam* (Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2009). p, 1

⁵⁰ Abas Mansur Tamam lahir di Ciamis pada tanggal 5 Februari 1971, pendidikan menengahnya telah ia tempuh di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Darussalam Ciamis. Sedangkan perguruan tingginya ia tempuh di Jurusan Akidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar Cairo-Mesir, sejak S1, S2, hingga S3. Saat ini sebagai dosen tetap di Program Pasca Sarjana Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor dan dosen Pusat Studi Timur Tengah dan Islam (PSTTI), Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Salemba Jakarta. Lihat, Abas Mansur Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim* (Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017). p, 179

⁵¹ Alparslan Acikgenc was born in Erzurum, Turkey in 1952. After completing the early education, he received a B.A. degree at Ankara University, School of Theology in 1974. Received his M.A. at the University of Wisconsin Milwaukee (1977); Ph. D. at the University of Philosophy until 1994. Between 1991 and 1993 Acikgenc was visiting professor at the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur, Malaysia. He joined and taught at ISTAC as Professor of Philosophy from 1995 until 1999. In 1998 he was visiting professor at The University of Jordan, Department of Philosophy, Amman. Then he joined Fatih University as professor of philosophy, where he served also as Deputy Rector and the Dean of the Faculty of Arts and Sciences, (1999-2010). Acikgenc is presently Director of postgraduate studies at Yildiz Technical University. He is actively involved in community services and has done research on religious communities in Turkey. See on Alparslan Acikgenc, *Labirnya Tradisi Keilmuan Dalam ISLAM* (Jakarta Selatan: INSISTS, 2019). p, 31

termasuk perilaku ilmiah dan teknologi, karena seluruh perilaku manusia bersumber pada *worldview*nya.⁵²

Islamic worldview merupakan sebuah pemahaman seorang Muslim terhadap konsep-konsep pokok dalam Islam. Pemahaman setiap manusia akan mempengaruhi perilakunya, sesuai dengan objek apa yang diinderakan. Setiap muslim yang memiliki pandangan hidup akan Islam dan keyakinan akan akhirat tak akan panik setiap kali ia tertimpa oleh ujian maupun musibah hidup. Sebab muslim yang memiliki *Islamic worldview*, akan menganggap dan memandang bahwa ujian, musibah, maupun kenikmatan yang terjadi dalam hidupnya sebagai ladang untuk mengemban amanah dari Yang Maha Pemilik dunia ini. *Islamic worldview* merupakan upaya perumusan ajaran-ajaran pokok dalam Islam, yang perumusannya disesuaikan dengan tantangan zaman yang sedang dihadapi oleh kaum muslimin.⁵³ Lantaran saat ini yang kebanyakan sedang mewabah pada umat manusia, khususnya umat muslim ialah virus pemikiran Barat yang sekular dan liberal, maka konsep yang paling pas digunakan agar tidak mudah terjerumus kedalam pemikiran-pemikiran yang dapat merobohkan keimanan umat Islam ialah konsep *Islamic worldview*.

Karena *Islamic Worldview* bersumber pada akidah yang menentukan sikap manusia dalam realitas hidup.⁵⁴ Maka, pikiran, perasaan, sikap dan tindakan tersebut akan tunduk kepada hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya, sehingga menjadi gaya hidup yang khas sesuai dengan ajaran agama.

Simpulan

Scientific-Cum-Doctriner adalah suatu pendekatan hasil gabungan dari dua pendekatan. *Pertama, Doctriner* atau *dogmatis* yaitu mendekati agama didasarkan pada pernyataan Al-qur'an dan hadis, namun pendekatan ini dianggap ketinggalan zaman oleh Mukti Ali karena tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. *Kedua, Scientific* yaitu mendekati agama secara ilmiah. Namun, Ali menolak pendekatan ini jika hanya digunakan secara tunggal karena dianggap tidak cocok. *Ketiga, sintesis* yaitu gabungan antara *Scientific-Doctriner*. Menurutnya pendekatan inilah yang sesuai untuk digunakan dalam memahami agama Islam. Sementara dalam Islam, metode yang paling sempurna adalah metode tauhidi dan konsep yang paling pas digunakan adalah konsep *Worldview* Islam.

Berdasarkan uraian penelitian pada tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa gagasan pendekatan baru Muti Ali dalam studi Islam merupakan pendekatan baru yang direnungkan secara mendalam dengan rumusan pemikiran dan keilmuan keagamaan. Munculnya pendekatan ini disebabkan banyaknya kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada pendidikan Universitas Islam pada saat itu, yang perlu direduksi bahkan terlepas dari problematika metodologi dalam pendekatan Studi Islam yang banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan universitas Islam, khususnya lembaga-

⁵² Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim...*, p. 12

⁵³ Adian Husaini, *Untuk Apa Belajar Islamic Worldview?*, dalam Husaini, *ISLAMIC WORLDVIEW Baban-Baban Kuliah Di Program Doktor Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor...*, p. 1-3

⁵⁴ Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim...*, p. 19

lembaga pendidikan Universitas Islam di Indonesia saat ini. Pada beberapa hal yang telah dilakukan diatas menyangkut pemikiran dan pendekatan yang ia tawarkan, Mukti Ali akui sendiri bahwa langkah metode *Scientific-Cum-Doctriner* belum terumuskan secara jelas. Dari permasalahan seperti ini, maka konsep yang paling pas digunakan agar tidak mudah terjerumus kedalam pemikiran-pemikiran yang dapat merobohkan keimanan umat Islam ialah konsep *Islamic worldview*.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Burhanuddin Daya, and Djam'annuri. *Agama Dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Acikgenc, Alparslan. *Labirnya Tradisi Keilmuan Dalam ISLAM*. Jakarta Selatan: INSISTS, 2019.
- Ali, A Mukti. *Metodologi Ilmu Agama Islam*. Jogjakarta: Jajasan Nida, 1969.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia*. Cet. Ke-II. Jogjakarta: Jajasan Nida, 1969.
- . *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- . *Modern Islamic Thought in Indonesia*. Jogjakarta: Jajasan Nida, 1969.
- . *Muhammadiyah Menjelang Abad Ke-21*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- al-Manawi. *Al-Fayd al-Qadir*. Juz 1., Tth.
- Armas, Adnin. *Konsep Ilmu Dalam Islam*. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2009.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London: Mansell, 1985.
- . *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Basuki, Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-PRESS, 2013.
- Dawud, Sunan Abud. *Kitab Al-Malahim*. Jilid 4., Tth.
- Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. Jakarta Timur: Hujjah Press, 2007.
- Hornby, A S. 'Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English'. In *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Walton Street: Oxford University Press, 1995.
- Husaini, Adian. *ISLAMIC WORLDVIEW Bahan-Bahan Kuliab Di Program Doktor Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor*. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2009.
- Mastury, Muhammad. *Standarisasi, Konsepsi Dan Wawasan Ilmu-Ilmu Agama*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Munhanif, Ali. *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*. Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, 1998.
- Muslih, Kholid. *Worldview Islam*. Siman Ponorogo: PII dan UNIDA Gontor Press, 2018.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nuriz, Muhammad Adib Fuadi. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: SPIRIT for Education and Development, 2012.
- Rahmadi. 'Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama'. *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 14, no. No. 2 (2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA, 2006.

- Sujarwanto, and dkk. *Muhammadiyah Dalam Tantangan Masa Depan, Sebuah Dialog Intelektual*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Sumhudi, M. Aslam. *Komposisi Disain Riset*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Trisakti, 1985.
- Tamam, Abas Mansur. *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017.
- Thoha, Anis Malik. 'Religionswissenschaft, Antara Obyektivitas Dan Subyektivitas Praktisinya'. *Islamia*, Edisi 3, 2006.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. 'Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam'. *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 9, no. No. 2 (November 2017).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisasi Pemikiran Islam*. Gontor: CIOS-ISID, 2010.
- . *Membangun Peradaban Islam Yang Bermartabat*. Gontor: Center for Islamic and Occidental Studies, 2009.
- . 'Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat'. *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 9, no. No. 1 (April 2013).